

Penerapan Pola Pengasuhan Permisif terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SD Negeri 1 Kapongan

Rizki Maulana Hidayatullah^{1*}, Finanin Nur Indana², Nur Jamila³

^{1,2,3} Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Indonesia

rizkimaulana@ibrahimyy.ac.id^{1*}

Alamat: Jl. KHR. Syamsul Arifin No.1-2, Sukorejo, Sumberejo, Kec. Banyuputih,
Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68374

email korespondensi: rizkimaulana@ibrahimyy.ac.id

Abstract: *Permissive parenting has a bad influence on a child's character or behavior. The impact of permissive parenting on children includes behavior that contains elements of aggressiveness in the form of verbal or non-verbal. Factors that cause aggressive behavior include bad parenting patterns given by parents. The goal to be achieved in this research is the influence of permissive parenting on aggressive behavior. The sample in the research was 125 students from SD Negeri 1 Kapongan, Situbondo Regency. Data was collected through a scale of permissive parenting patterns modified from (Arifin, 2019) and aggressive behavior modified from (Helmi, 2018). Next, analysis was carried out using statistical regression analysis. Based on the research results, a significant value = $0.000 < 0.05$ was produced with the regression coefficient value being positive, therefore the conclusion was drawn that there was a positive influence between permissive parenting patterns on aggressive behavior at SD Negeri 1 Kapongan, Situbondo Regency or it could be interpreted as high levels of permissiveness applied by people. When older, a child's aggressive behavior increases. Likewise, the opposite is true if parents are not permissive in implementing their parenting style, making their children less aggressive in their behavior.*

Keywords: *Permissive parenting, aggressive behavior, SD Negeri 1 Kapongan*

Abstract: Pola asuh permisif membawa pengaruh yang buruk terhadap karakter atau tingkah laku anak. Dampak pola asuh permisif terhadap anak antara lain adalah perilaku yang terdapat unsur agresivitas berupa verbal ataupun non verbal. Faktor yang menyebabkan perilaku agresif faktor pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berupa pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku agresif. Sampel dalam penelitian sebanyak 125 siswa-siswi SD Negeri 1 Kapongan, Kabupaten Situbondo. Data dikumpulkan melalui skala pola asuh permisif yang dimodifikasi dari (Arifin, 2019) dan perilaku agresif yang dimodifikasi dari (Helmi, 2018). Selanjutnya dilakukan analisa menggunakan analisis statistik regresi. Berdasarkan hasil penelitian, dihasilkan nilai Signifikan = $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi bersifat positif karenanya ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh positif antara pola asuh permisif terhadap perilaku agresif di SD Negeri 1 Kapongan, Kabupaten Situbondo atau dapat diartikan tinggi permisif yang yang diterapkan orang tua, membuat semakin tinggi juga perilaku agresif seorang anak. Begitu juga kebalikannya jika orang tua tidak permisif penerapan pola asuhnya membuat anak semakin tidak agresif perilakunya.

Keywords: Pola Asuh Permisif, Perilaku Agresif, SD Negeri 1 Kapongan

1. PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga sangat penting dalam mengembangkan sifat atau karakter anak untuk menjadi generasi bangsa. Maka dari itu keteladanan atau tingkah laku bukan hanya sekedar menjadi pelajaran manakah yang tidak baik dan yang baik, kebiasaan yang sudah diterapkan seperti ini anak akan menjadi mengerti tentang cara berfikir, selain itu anak juga akan merasakan hasil yang baik. Keluarga adalah pertama dan yang paling utama untuk memulai interaksi sosial dalam artian orang tua adalah pondasi atau tanggung jawab utama untuk anak sebagai makhluk sosial adalah terus belajar. Penekanan akan makna keluarga sebagai lembaga paling utama bagi anak dan sebagai tempat untuk menanamkan watak, kepribadian sangatlah bergantung kepada pola asuh orang. Berdasarkan bahasa Indonesia yang dirumuskan didalam kamus besarnya, dijelaskan bahwa kata pola asuh tersebut berasal berdasarkan dua kata, pertama pola lalu yang kedua asuh. Kata pola merupakan teknik, acuan atau sistem kerja. Sedangkan kata asuh merupakan melindungi, memelihara, pengajar, pembimbing, pertolongan, pelatih atau sejenisnya. Pola asuh anak merupakan sebuah tahapan untuk meningkatkan sekaligus merespon perkembangan fisik, emosi, finansial, sosial serta kecerdasan anak dari kecil hingga besar nanti. seorang anak sejak baru lahir hingga dewasa. (Dariyo, 2004) mengemukakan bahwa pola asuh yang baik diharapkan dapat membantu anak tumbuh menjadi individu mandiri dan mampu berkontribusi dengan positif dalam masyarakat serta hidup dengan penuh integritas dan tanggung jawab.

Penjelasan mengenai pola pengasuhan permisif dapat memperdalam pemahaman tentang dampak pengasuhan ini terhadap perkembangan anak. Penjelasan lebih lanjut mengenai pola pengasuhan dengan jenis permisif menurut (Hurlock E. , 2007) pola pengasuhan permisif dicirikan oleh kontrol yang sangat longgar. Peran orang tua didalam pola pengasuhannya cenderung tidak menetapkan batasan yang jelas atau konsisten dalam pengasuhan. Orang tua tidak memberikan hukuman atau hadiah secara teratur. Mereka menghindari penerapan disiplin yang tegas dan tidak konsisten dalam memberikan konsekuensi atas perilaku anak. Semua keputusan besar atau kecil sering kali diserahkan kepada anak. Orang tua tidak terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau memberikan panduan yang jelas. Orang tua mungkin bersikap masa bodoh terhadap tindakan anak mereka. Mereka tidak terlalu peduli dengan perilaku anak atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Pendidikan dalam pola asuh ini bersifat bebas, tanpa adanya aturan atau struktur yang jelas.

Pengaruh pola asuh permisif menurut Santrock (dalam Rezi Anggraini, 2002) menerangkan bahwa harga diri yang rendah merupakan salah satu yang ditimbulkan saat orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berjenis permisif. Mereka mungkin tidak merasa dihargai atau diperhatikan oleh orang tua. Anak-anak mungkin menunjukkan tingkat kedewasaan yang rendah. Mereka kesulitan mengelola emosi dan menghadapi tantangan. Anak-anak dari pola asuh permisif mungkin kesulitan untuk menghormati orang lain karena tidak belajar tentang batasan dan aturan yang penting. Tanpa adanya pengawasan yang ketat, anak-anak mungkin kesulitan mengendalikan perilaku mereka, yang dapat berkontribusi pada perilaku agresif atau tidak sesuai norma. Anak-anak mungkin cenderung egosentris, berfokus pada kebutuhan dan keinginan mereka dengan sedikit atau sama sekali tidak ada pertimbangan akan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi. Mereka mungkin tidak memahami pentingnya peraturan dan cenderung menolak mengikuti aturan yang ada. Tanpa pengalaman belajar tentang batasan dan kerja sama, anak-anak dapat menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Cara yang dilakukan dalam pengasuhan oleh orang tua pada anak tentunya akan terdapat berbagai macam perbedaan, terdapat kasih sayang yang diberikan orang tua, terdapat orang tua yang memberi keperluan anak dengan dengan finansial, juga ada pengasuhan dengan memberi kasih sayang tapi kurang kontrol. Bahkan ada yang dilakukan orang tua berupa pemantauan kepada anak karena tidak mau melihat anak berbaur dengan temannya sehingga khawatir dipengaruhi oleh sifat atau karakter orang lain. Diantara model pola asuh, terdapat model permisif sebagai cara pengasuhan, cara ini termasuk jenis yang merasa tidak atau kurang kepeduliannya pada anaknya, bahkan rentan memberikan kebebasan dan tidak ada peraturan atau batasan kepada anak. Sehingga anak cenderung seenaknya sendiri karena sudah tidak ada pengawasan dari orang tua, mereka melakukan apa saja sesuai yang diinginkan sehingga menjadi tidak disiplin terhadap peraturan atau batasan yang ada di masyarakat. Maka dari sanalah penyebab munculnya perilaku anak menjadi agresif, orang tua yang kurang bermoniksi dengan anaknya terkait tuntutan atau peraturan dalam perkembangannya tidak atau tanpa mengendalikannya, karena itu pola pengasuhan ini akan menjadi relative kurang optimal dalam masalah kedisiplinan.

Perilaku agresif adalah tingkahlaku seseorang yang sifatnya tidak baik dalam lingkungan sosial, perilaku ini bisa disebut sebagai perilaku merugikan atau destruktif.. Ketika anak sudah mengenal dan mulai belajar menghadapi rasa kekecewaan, saat yang diinginkan mereka tidak terpenuhi maka saat itu juga orang tua sering kali tidak sadar. Salah

satu pemicu perilaku agresif berasal dari hasil tiruan anak baik yang dilihat maupun yang didengar dari orang lain lebih-lebih dari lingkungan keluarga sendiri.

Kondisi ini dapat menggambarkan kurangnya pemahaman atau kesadaran anak terhadap etika bersosial ataupun pemahaman akan penilaian orang lain akan diri sendiri. Anak mungkin kurang paham dengan konsep benar atau salah dalam konteks sosialitas. Penyebabnya tentu beraneka ragamnya

Banyak faktor yang membentuk karakteristik anak, seperti kurangnya pengajaran maupun pembinaan mengenai nilai-nilai sosial di lingkungan mereka, kurangnya pemantauan dan pembinaan oleh pengasuhnya, atau bahkan karena kondisi perkembangan atau gangguan emosional tertentu. Pada dasarnya perilaku agresif muncul dari lingkungan sekitar, mereka akan merekam semua sesuai yang dilihat dan didengar. Pengaruh dari model ini bisa mempengaruhi secara signifikan perkembangan seorang anak. Penerapan pengasuhan ini sedikit atau bahkan batasannya tidak ada atau aturan yang jelas. Akibatnya, mereka mungkin merasa bebas untuk bertindak sesuai keinginan mereka tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial atau peraturan yang berlaku di masyarakat.

Tidak benar jika orang tua mengabaikan anaknya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan serta pengawasan dari orang tua. Karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang tua sekaligus pengarahan dengan baik dan mudah untuk dipahami atau perilaku anak untuk menuju jalan yang baik. Berhubungan dengan orang tua yang perlu bekerja agar kebutuhan keluarga terpenuhi akan mengakibatkan tuntutan kehidupan, selain itu sedikitnya waktu bagi orang tua yang pekerja untuk berkomunikasi dengan anaknya, serta rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan para pengasuh sehingga para pengasuh membiarkan anak-anaknya tanpa memberikan peraturan atau batasan-batasan kepada anaknya. Orang tua yang seperti itulah akan memiliki sifat lalai dalam menyampaikan terhadap anak terkait peraturan atau batasan yang mereka harus ikuti dan dipatuhi.

Pengasuhan orang tua yang seperti ini tergolong tidak afektif jika yang diberikan cenderung permisif atau serba memanjakan, tidak memberikan peraturan, dan kurang menuntut. Anak akan menjadi sulit membedakan hal yang baik atau bahkan bisa merusak kehidupan dirinya. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan formal seringkali menjadi salah satu faktor utama yang menghambat untuk memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anaknya. Tuntutan jam kerja yang padat dan tekanan untuk mencari nafkah dapat mengakibatkan waktu yang terbatas untuk berinteraksi dan membina anak-anak di rumah. Kelemahan dan tingginya respon orang tua dalam memberikan pengasuhan pada perilaku

anak akan menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak, anak yang dididik secara permisif akan mengacu untuk mengekspresikan perilaku agresif jika keinginannya tidak terpenuhi. Orang tua sering kali merasa terdorong untuk bekerja keras dan mencari nafkah. Namun, dalam prosesnya, ada risiko bahwa mereka mungkin mengorbankan rutinitasnya dan cukupnya perhatian dalam membimbing serta pengawasan yang diperlukan dalam pola asuh anak-anak mereka.

Pada umumnya, saat ini banyak sekali peristiwa pada anak yang masih dalam pengasuhan orang tuanya. Seperti pergaulan yang bebas antara anak-anak dan remaja, para pengasuh anak tentunya perlu konsisten dengan yang sudah disepakati dalam mengasuh. Jangan sampai karena mencari kebutuhan orang tua sampai melupakan kewajiban untuk anaknya, mereka hanya butuh finansial sedangkan perhatian atau kepedulian terkait pendidikan yang sesuai juga sangat dibutuhkan oleh mereka. Apabila para pengasuh memberi pola pengasuhan dengan baik serta sesuai untuk anak-anak, akan membuat orang tua menjadi teladan yang tidak diragukan lagi dan anak akan menjadi generasi yang baik.

Dalam teori pola asuh Hurlock (1997), terdapat tiga pola pengasuhan yang berpengaruh pada perkembangan anak-anak. Berikut penjelasan singkat mengenai tipe-tipe pengasuhan: Pertama pengasuhan secara otoriter, pengasuhan ini cenderung preskriptif serta memiliki kontrol yang ketat terhadap anaknya. Orang tua atau para pengasuh dalam menjalankan pola pengasuhan ini memegang kendali penuh akan mengatur kehidupan anaknya tanpa memberi kesempatan banyak bagi anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapat. Pola asuh yang kedua adalah demokratis, pola pengasuhan demokratis memiliki tanda keseimbangan antara otoritas dengan kebebasan. Orang tua mengasuh anak, tetapi juga membuka kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan mengemukakan pendapat mereka. Ketiga pola pengasuhan permisif, ciri pola asuh ini berupa kurangnya batasan dan kedisiplinan dengan konsisten. Anak-anak mungkin dimanjakan mereka atau kurang memberikan panduan dan arahan yang diperlukan.

Kondisi psikologis atau terkait kepribadian anak merupakan kondisi yang sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tuanya. Idealnya penerapan pengasuhan kepada anak dengan memberikan pengasuhan secara demokratis dengan menerapkan kesempatan untuk berkembang secara optimal dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka serta memberikan arahan dan batasan yang diperlukan. Hal ini membantu anak untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial yang sehat.

Otoriter memang menjadi pengasuhan menggunakan kontrol ketat terhadap anak-anak mereka. Karakteristik utama dari pola asuh otoriter yang pertama adalah ketegasan dan

kontrol yang ketat artinya para pengasuh menerapkan ekspektasi tinggi serta menetapkan aturan yang jelas bagi anak-anak mereka. Kedua kurangnya kebebasan dalam mengambil keputusan artinya anak-anak mungkin memiliki sedikit atau tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat atau memilih cara mereka sendiri dalam melakukan sesuatu. Ketiga adalah fokus pada disiplin dan ketaatan artinya rang tua lebih cenderung fokus pada pengajaran disiplin dan pengendalian perilaku daripada memfasilitasi pengembangan otonomi atau kemandirian pada anak-anak. Keempat adalah penggunaan hukuman yang keras artinya orang tua otoriter cenderung menggunakan hukuman atau konsekuensi yang tegas ketika anak melanggar aturan atau tidak mematuhi instruksi, dengan tujuan untuk membuat anak jera dan menghindari perilaku yang sama di masa depan.

Demokratis merupakan pengasuhan yang sering dikaitkan dengan pendekatan seimbang antara memberikan kebebasan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan tetap mempertahankan otoritas orang tua dalam memberikan arahan dan pengawasan. Karakteristik utama dari pola asuh demokratis yang pertama adalah partisipasi dan keterlibatan artinya mendorong partisipasi anak pada berbagai keputusan yang mempengaruhi mereka, seperti dalam perencanaan aktivitas keluarga atau dalam menetapkan aturan rumah tangga. Kedua adalah pertimbangan terhadap pendapat anak artinya pendapat anak dihargai dan dipertimbangkan secara serius dalam proses pengambilan keputusan meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua. Ketiga adalah konsistensi dan arahan yang jelas artinya tetap memberi arahan yang jelas dan konsisten kepada anak-anak mereka, namun dalam konteks yang memungkinkan untuk diskusi dan negosiasi. Keempat adalah pengembangan kemandirian artinya pola asuh ini mendukung pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak karena mereka mengelola tanggung jawab mereka sendiri. Kelima adalah keseimbangan antara kebebasan dan batasan artinya anak-anak diberi kebebasan yang sehat untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, sambil tetap memiliki panduan yang jelas dari orang tua.

Permisif merupakan salah satu dari beberapa tipe pola pengasuhan, biasanya dikenali dalam studi psikologi perkembangan anak. Dalam model ini, pengasuhan cenderung memberikan anak kebebasan sepenuhnya tanpa banyak mengatur atau menetapkan batasan-batasan yang jelas. Beberapa ciri utama dari pola asuh permisif meliputi:

1. Penerimaan dan persahabatan: Dengan model ini cenderung memperlakukan anak seperti teman. Mereka lebih condong untuk menerima segala hal yang dilakukan anak dan kurang cenderung untuk memberikan arahan atau membatasi perilaku anak.

2. Kebebasan tanpa aturan yang konsisten: Anak-anak dalam keluarga dengan pola asuh ini sering kali diberi kebebasan penuh untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa aturan yang jelas atau konsisten. Hal ini bisa membuat anak merasa tidak ada konsekuensi yang pasti terhadap perilaku mereka.
3. Kurangnya struktur dan batasan: Kurangnya struktur dan batasan yang konsisten dapat menyebabkan anak sulit mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab diri. Mereka mungkin cenderung tidak mematuhi aturan atau menghadapi kesulitan dalam mengatur diri sendiri.
4. Pentingnya interaksi yang mendukung: Pola asuh ini tidak sepenuhnya negatif, karena sering kali para pengasuh ada usaha dalam mendukung serta memperhatikan kebutuhan emosional dengan baik. Namun, kelebihan kebebasan tanpa arahan yang tepat dapat menghasilkan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Pola asuh anak memang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan pemahaman tentang faktor-faktor ini bisa membantu orang tua mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak. Berikut adalah penjelasan tambahan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh berdasarkan Hurlock (1997):

1. Orang tua dari latar belakang sosial ekonomi menengah atau lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai kesempatan untuk pengembangan diri. Hal ini dapat mempengaruhi pola asuh mereka dengan cara yang lebih positif, seperti memberikan dukungan emosional dan material yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Mereka cenderung memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman anak, serta memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk pengasuhan yang lebih berkualitas.
2. Pendidikan orang tua sering kali berhubungan dengan pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan metode pendidikan yang efektif. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi mungkin lebih menyadari pentingnya stimulasi awal dan pendekatan yang berbasis penelitian dalam mendidik anak. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan lebih rendah mungkin tidak memiliki pengetahuan yang sama tentang teknik pengasuhan yang optimal dan lebih mungkin mengikuti pola asuh tradisional atau otoriter yang mungkin mereka terima selama masa kecil mereka.
3. Kepribadian orang tua memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka. Orang tua dengan kepribadian yang lebih konservatif atau otoriter mungkin lebih cenderung menerapkan aturan yang ketat dan ekspektasi yang tinggi. Di sisi lain, orang tua dengan kepribadian yang lebih

permisif atau demokratis mungkin lebih fleksibel dan mendukung, menciptakan lingkungan yang lebih terbuka untuk komunikasi dan eksplorasi. Kepribadian orang tua juga mempengaruhi cara mereka mengatasi konflik dan tantangan dalam pengasuhan.

4. Jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi kualitas perhatian yang diberikan kepada masing-masing anak. Dalam keluarga dengan sedikit anak, orang tua mungkin memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada pengembangan individu anak dan menyediakan dukungan yang lebih personal. Sebaliknya, dalam keluarga dengan banyak anak, orang tua mungkin menghadapi tantangan dalam membagi perhatian dan sumber daya secara adil, yang bisa berdampak pada intensitas dan kualitas pengasuhan.

Faktor-faktor ini saling terkait dan bisa mempengaruhi pola asuh dengan cara yang kompleks. Misalnya, orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi mungkin juga memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan kepribadian yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pola asuh yang lebih demokratis. Penting untuk memahami bahwa pola asuh yang efektif sering kali melibatkan penyesuaian dan adaptasi yang sesuai dengan konteks individu masing-masing keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua menurut Walker (1992) memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana konteks dan karakteristik individu mempengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Berikut adalah uraian lebih mendalam tentang setiap faktor tersebut:

1. Ideologi orang tua, yang mencakup pandangan tentang bagaimana dunia seharusnya berfungsi dan nilai-nilai yang dianggap penting, sering kali membentuk dasar pola asuh mereka. Misalnya, orang tua yang percaya pada pentingnya kemandirian mungkin lebih mendorong anak-anak mereka untuk mengambil keputusan sendiri, sementara orang tua yang menekankan pentingnya kerjasama mungkin lebih fokus pada pengembangan keterampilan sosial anak. Nilai-nilai dan keyakinan ini sering diwariskan dari generasi ke generasi, mempengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Ideologi ini juga bisa mencerminkan norma-norma budaya dan sosial yang lebih luas dalam masyarakat mereka.
2. Letak geografis, seperti hidup di daerah pedesaan atau perkotaan, dapat mempengaruhi pola asuh melalui akses terhadap sumber daya, tradisi budaya, dan gaya hidup sehari-hari. Misalnya, orang tua di daerah pedesaan mungkin lebih terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan alam dan tradisi lokal, sementara orang tua di daerah perkotaan mungkin lebih fokus pada pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler.

Norma-norma etis yang berkembang di masyarakat setempat, seperti pandangan tentang disiplin, pendidikan, dan peran gender, juga dapat mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak-anak mereka.

3. Orang tua yang memiliki orientasi religius tertentu sering kali memasukkan nilai-nilai dan praktik religius dalam pola asuh mereka. Ini mungkin termasuk pendidikan agama, ritual keagamaan, dan pengajaran moral yang berlandaskan ajaran agama mereka. Tingkat komitmen terhadap keyakinan agama dapat mempengaruhi intensitas dan bentuk pengajaran religius yang diterapkan dalam pola asuh. Misalnya, keluarga yang sangat religius mungkin memiliki rutinitas keagamaan yang ketat, sementara keluarga dengan orientasi religius yang lebih moderat mungkin lebih fleksibel dalam pendekatan mereka.
4. Status ekonomi keluarga mempengaruhi akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan kesempatan lainnya yang dapat mendukung perkembangan anak. Keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi mungkin dapat memberikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan tambahan, dan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak mereka. Pilihan dan keputusan dalam pola asuh, seperti kualitas pendidikan yang diberikan dan jenis stimulasi yang diterapkan, sering dipengaruhi oleh keterbatasan atau ketersediaan sumber daya ekonomi.
5. Kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anak dan memahami kebutuhan mereka memainkan peran penting dalam efektivitas pola asuh. Orang tua dengan keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih mudah menyampaikan harapan dan menyediakan dukungan yang diperlukan. Bakat orang tua dalam mengelola hubungan dengan anak-anak, seperti mengatasi konflik dan memberikan dorongan positif, juga mempengaruhi cara mereka mendidik dan mengasuh.
6. Gaya hidup di masyarakat pedesaan sering kali lebih berorientasi pada aktivitas luar ruangan dan keterlibatan komunitas yang lebih dekat, sedangkan masyarakat perkotaan mungkin memiliki fokus yang lebih besar pada pendidikan formal dan akses ke teknologi. Perbedaan ini mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Gaya hidup yang dominan dalam masyarakat juga mempengaruhi norma-norma sosial dan ekspektasi yang diterapkan dalam pola asuh. Misalnya, dalam masyarakat yang lebih individualistis, mungkin ada penekanan pada pencapaian pribadi, sementara dalam masyarakat yang lebih kolektivistis, perhatian lebih besar diberikan pada hubungan sosial dan kerjasama.

Memahami faktor-faktor ini dapat membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana pola asuh terbentuk dan bagaimana orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk mendukung perkembangan anak dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks mereka.

Pola asuh permisif, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1997), adalah pendekatan di mana orang tua memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak-anak mereka dan seringkali kurang memberikan pengawasan dan bimbingan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai empat aspek karakteristik pola asuh permisif dan implikasinya:

1. Orang tua dengan pola asuh permisif biasanya tidak memberikan batasan yang jelas atau aturan yang konsisten. Mereka mungkin tidak aktif mengarahkan anak dalam membuat pilihan yang sesuai dengan norma sosial, yang dapat mengakibatkan anak kurang memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Mereka cenderung tidak mengawasi dengan siapa anak bergaul atau bagaimana anak memperlakukan orang lain. Hal ini bisa mengurangi peluang bagi anak untuk belajar mengenai batasan sosial dan etika yang penting.
2. Dalam pola asuh permisif, anak sering diberi kebebasan yang besar untuk membuat keputusan sendiri tanpa banyak arahan dari orang tua. Anak mungkin diminta untuk memilih segalanya dari kegiatan harian hingga keputusan jangka panjang tanpa mempertimbangkan panduan orang tua. Dengan membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar bagaimana membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab, yang bisa mempengaruhi perkembangan keterampilan pengambilan keputusan mereka di masa depan.
3. Orang tua permisif sering kali terlihat kurang peduli terhadap perilaku anak yang melanggar norma atau tidak pantas. Mereka mungkin tidak memberikan konsekuensi atau hukuman ketika anak bertindak secara tidak sesuai, yang dapat mempengaruhi pembelajaran anak mengenai konsekuensi dari tindakan mereka. Tanpa adanya penerapan disiplin yang konsisten, anak mungkin tidak belajar mengenai pentingnya tanggung jawab dan pengendalian diri, yang penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dalam masyarakat.
4. Anak-anak dalam pola asuh permisif mungkin memiliki kebebasan untuk memilih sekolah atau jalur pendidikan mereka sendiri tanpa banyak masukan dari orang tua. Ini bisa berarti kurangnya panduan mengenai bagaimana memilih pendidikan yang tepat sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendidikan moral dan agama sering kali tidak

ditekankan dalam pola asuh permisif. Tanpa panduan moral yang jelas, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan prinsip-prinsip etika yang kuat dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial.

Orang tua dengan pendekatan permisif mungkin memiliki niat baik untuk memberikan kebebasan dan menghargai otonomi anak, tetapi penting untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan. Memberikan arahan yang tepat dan menetapkan batasan yang jelas dapat membantu anak-anak belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

Pola asuh permisif digolongkan ke dalam dua bagian: Pertama *permissive indulgent* dimana orang tua tampak dalam aktifitas sehari-hari, batas yang diberikan kepada anak hanya sedikit, dan sedikit kontrol. Kedua *permissive indifferent* merupakan pola pengasuhan yang mana keterlibatan orang tua kepada anak sama sekali tidak ada sehingga pola pengasuhan tersebut dapat membuat kontrol diri anak tidak baik.

(Hurlock, 1997) menjelaskan bahwa pola pengasuhan permisif penerapannya berupa aturan-aturan yang diberikan kepada anak tidak sering diberikan karenanya rendah kontrol kepada anak selain itu pengasuh tidak memberikan target atau harapan kepada anak. Secara umum, kebanyakan orang setuju bahwa anak-anak membutuhkan arahan, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua atau wali mereka. Ini karena anak-anak belum sepenuhnya matang secara emosional dan mental untuk membuat keputusan yang tepat secara mandiri dalam segala hal. Pertimbangan orang tua diperlukan untuk melindungi anak-anak dari bahaya, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual.

Pola asuh permisif, seperti yang digambarkan diatas, memang dikenal karena cirinya yang melibatkan orang tua secara aktif dalam kehidupan anak tetapi minim memberikan batasan atau kekangan pada perilaku anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anak mereka untuk mengeksplorasi dunia mereka sendiri tanpa banyak intervensi atau pengawasan yang ketat.

Ada beberapa karakteristik dari pola asuh permisif yang perlu dipertimbangkan:

1. Keterlibatan emosional yang tinggi: Orang tua dalam pola asuh ini biasanya sangat terlibat secara emosional dengan anak-anak mereka. Mereka sering menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang besar terhadap anak-anak mereka.
2. Kurangnya batasan yang tegas: Salah satu ciri utama dari pola asuh ini adalah kurangnya pembatasan yang jelas terhadap perilaku anak. Anak-anak diberi kebebasan

untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai keinginan mereka tanpa banyak pembatasan dari orang tua.

3. Percaya pada reaktivitas dan otonomi: Orang tua dengan pola asuh permisif percaya bahwa memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka akan merangsang kreativitas, inisiatif, dan rasa percaya diri. Mereka mendorong anak-anak untuk menemukan cara mereka sendiri untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah.

Namun, seperti yang disebutkan diatas, ada beberapa konsekuensi dari pendekatan ini yang perlu diperhatikan:

1. Kurangnya pengendalian diri: Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif mungkin tidak belajar mengendalikan diri atau menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma sosial atau aturan yang berlaku. Mereka mungkin kurang terampil dalam mengatur impuls dan menangani frustrasi.
2. Keterbatasan pengembangan sosial: Tanpa batasan yang jelas, anak-anak mungkin juga menghadapi kesulitan dalam memahami batasan sosial atau menghormati otoritas lain di luar lingkungan keluarga.
3. Resiko kurangnya keselamatan: Kebebasan yang ekstensif tanpa pengawasan yang cukup dapat meningkatkan risiko kecelakaan atau bahaya fisik, terutama pada anak yang lebih muda atau kurang matang.

Dengan pendekatan yang seimbang, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Keseimbangan ini juga membantu anak-anak merasa dihargai dan didukung, yang sangat penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

Permisif ada pola asuh yang tidak diartikan bahwa para pengasuh mengabaikan dan tidak memberi tahu anak terkait aturan yang harus dilakukan. Namun, pendekatan ini mungkin kurang menetapkan batasan yang tegas atau menghukum anak-anak dengan ketat saat melakukan kesalahan. Tujuannya adalah untuk membiarkan anak-anak belajar dari pengalaman mereka sendiri sambil tetap memberikan bimbingan yang diperlukan. Namun, pola asuh yang sangat permisif juga memiliki risiko. Ketika anak tidak diberikan batasan atau panduan yang cukup, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, memahami batasan sosial, atau menghadapi konsekuensi dari perilaku mereka.

Simpulannya, pola asuh permisif bukanlah tentang tidak peduli atau tidak memperhatikan anak-anak. Sebaliknya, pola asuh ini menekankan keterlibatan emosional yang kuat sambil memberikan tingkat kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak untuk

mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan rasa percaya diri mereka, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan untuk memberikan bimbingan dan arahan yang tepat.

Definisi perilaku agresif yang diberikan oleh Robert Baron (2012) sangat membantu untuk memahami kompleksitas agresivitas. Agresivitas bukan sekadar tindakan sembarangan, tetapi ada niat atau tujuan untuk merugikan pihak lain. Ini membedakan agresivitas dari sekadar perilaku yang tidak bersahabat atau tidak menyenangkan. Pelaku agresi mungkin memiliki berbagai motivasi, mulai dari kemarahan hingga frustrasi atau bahkan faktor lingkungan dan psikologis. Korban agresi adalah mereka yang dirugikan atau terkena dampak dari tindakan pelaku. Agresivitas sering kali melibatkan situasi di mana korban tidak menginginkan atau tidak setuju dengan perlakuan yang diberikan oleh pelaku. Ini berarti bahwa korban merasa dirugikan atau tidak nyaman dengan tindakan pelaku.

Definisi agresivitas menurut (Dini, 2014) serta pandangan Bandura memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi mengenai bagaimana perilaku agresif terbentuk dan dimanifestasikan. Agresivitas mencakup baik tindakan nyata maupun kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang dapat menyakiti orang lain atau diri sendiri. Agresivitas memiliki tujuan untuk melukai, baik secara fisik maupun psikologis. Ini berarti bahwa agresi melibatkan elemen niat atau kesadaran terhadap dampak tindakan tersebut. Agresivitas tidak terbatas pada tindakan fisik saja, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk kekerasan psikologis seperti intimidasi, penghinaan, atau manipulasi emosional.

Agresivitas pada anak sering kali dipengaruhi oleh proses belajar sosial yang melibatkan observasi dan pengolahan informasi sosial. Penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana agresivitas berkembang melalui observasi sosial dan proses kognitif bermula dari proses belajar melalui observasi terjadi ketika anak menyaksikan model atau orang lain melakukan perilaku tertentu. Anak dapat mempelajari cara bertindak dengan hanya menonton bagaimana orang lain, baik itu orang dewasa atau teman sebaya, berperilaku dalam berbagai situasi. Anak-anak dapat mengamati berbagai jenis perilaku, termasuk perilaku agresif, dan menyimpan informasi tersebut dalam bentuk kognitif. Misalnya, jika anak melihat seseorang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, anak mungkin akan menganggap perilaku tersebut sebagai cara yang dapat diterima untuk mengatasi masalah. Informasi yang diperoleh melalui observasi disimpan dalam memori kognitif anak. Informasi ini tidak hanya disimpan sebagai memori jangka pendek tetapi juga dapat menjadi bagian dari skema atau struktur kognitif yang lebih permanen. Ketika anak menghadapi situasi yang mirip dengan yang telah diamati, informasi kognitif yang tersimpan dapat diaktifkan dan mempengaruhi cara mereka merespons. Misalnya, jika anak sebelumnya melihat perilaku agresif berhasil

menyelesaikan masalah, mereka mungkin cenderung meniru perilaku tersebut ketika menghadapi situasi serupa.

Agresivitas adalah karakter yang bersifat merugikan dan tidak sopan, yang dapat menargetkan individu atau objek dengan niat untuk menyakiti atau merusak. Dengan memahami bagaimana frustrasi dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dapat mempengaruhi perilaku anak, orang tua dan pengasuh dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak mereka.

Agresivitas dapat berupa tindakan fisik atau verbal, dan pelakunya mungkin melakukannya dengan sengaja atau tidak sengaja, sementara korban berusaha untuk menghindarinya.

Memahami definisi ini secara mendalam dapat membantu dalam menangani situasi yang melibatkan agresivitas, baik dalam konteks personal, sosial, maupun profesional, dan memberikan dasar untuk strategi pencegahan dan intervensi yang efektif.

(Dini, 2014) mengidentifikasi tiga aspek utama untuk mengukur kecenderungan perilaku agresif. Ketiga aspek tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana agresivitas dapat terwujud dan diukur. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut:

a) Agresi Fisik

Aspek ini mencakup tindakan agresif yang melibatkan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan. Misalnya, memukul, menendang, atau merusak barang milik orang lain. Agresi fisik diukur dengan menilai frekuensi dan intensitas tindakan fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau objek. Alat ukur ini sering melibatkan survei atau kuesioner yang menilai seberapa sering seseorang terlibat dalam atau mengalami perilaku agresif fisik.

b) Agresi Verbal

Aspek ini melibatkan penggunaan kata-kata atau komunikasi untuk menyakiti orang lain. Contohnya termasuk memaki, menghina, atau memberikan ancaman verbal. Agresi verbal diukur dengan menilai bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Ini termasuk menilai seberapa sering seseorang terlibat dalam komunikasi yang menyakitkan atau menghina, serta bagaimana mereka bereaksi terhadap provokasi verbal.

c) Agresi Hostil (Agresif Emosional)

Aspek ini mencakup agresi yang didorong oleh kemarahan atau emosi negatif lainnya. Biasanya melibatkan reaksi emosional yang kuat dan intens yang mengarah pada tindakan agresif. Agresi hostile diukur dengan menilai kecenderungan seseorang untuk merespons frustrasi atau situasi yang memicu kemarahan dengan cara yang agresif. Ini dapat melibatkan penilaian terhadap respons emosional seperti kemarahan dan kebencian, serta bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi perilaku.

Baron dan Branscombe (2012) mengidentifikasi bahwa agresivitas dipengaruhi oleh faktor biologis (seperti genetik, neurobiologi, dan hormon), psikologis (seperti kemarahan, frustrasi, dan kecenderungan kepribadian), sosial dan lingkungan (seperti pengalaman masa kecil, modeling, norma budaya, dan tekanan sosial), serta faktor situasional (seperti provokasi dan keadaan stres). Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku agresif secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian pemaparan yang dijelaskan sebelumnya kesimpulan dapat kita ambil berupa: pola pengasuhan permisif bisa dikatakan sebagai pemicu terjadinya perilaku agresif terhadap anak. Oleh karena itu tingginya pola pengasuhan permisif dari penerapan pola asuh membuat tinggi pula agresivitas yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada kaitannya pola pengasuhan permisif terhadap perilaku agresif seorang anak. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memiliki hipotesis bahwa ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku agresif di SD Negeri 1 Kapongan. Adapun pengaruh dari pola asuh permisif terhadap perilaku agresif di SD Negeri 1 Kapongan bersifat positif artinya semakin tingginya pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak. Sebaliknya semakin rendahnya pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua membuat semakin rendah pula perilaku agresif anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan jenis kuantitatif memang fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur variabel, mengidentifikasi hubungan antara variabel, dan menguji hipotesis secara sistematis dan terstruktur. Variabel-variabel dalam penelitian harus diidentifikasi dengan jelas dan diukur dengan tepat. Hubungan antara variabel diuji secara korelasional atau struktural, dan hasilnya dianalisis secara empirik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan hasil yang objektif, terukur, dan dapat diandalkan. Metode kuantitatif disebut sebagai metode tradisional karena telah lama digunakan dalam penelitian dan telah menjadi

standar. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme, yang mengedepankan pengumpulan dan analisis data empiris. Sebagai metode ilmiah, kuantitatif memenuhi kaidah ilmiah seperti konkrit, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data dalam metode kuantitatif berupa angka-angka, dan analisis dilakukan menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan temuan yang objektif dan terukur.

Variabel yang diangkat dalam penelitian ini meliputi variabel bebas/independen yaitu pola asuh permisif dan variabel terikat/dependen (Y) yaitu perilaku agresif. Lokasi penelitian merupakan faktor penting pada sebuah penelitian, sehingga peneliti diharapkan untuk teliti dalam menjelaskan lokasi agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan berita dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SD Negeri 1 Kapongan yang terletak di Jl.Cermee. No.7 Kapongan. Lokasi tersebut dipilih karena permasalahan yang akan dibuktikan kebenarannya terjadi pada tempat tersebut.

Populasi penelitian adalah kelompok subjek yang menjadi fokus dari penelitian dan di mana hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan. Populasi harus memiliki karakteristik yang sama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Definisi populasi yang jelas, termasuk kriteria inklusi dan eksklusi, penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian relevan dan valid. Jenis populasi bisa bervariasi dari populasi terjangkau, target, hingga populasi besar atau kecil, tergantung pada konteks penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SDN 1 Kapongan kabupaten Situbondo kelas IV dan V dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 180 orang.

Sampel merupakan subset dari populasi yang digunakan dalam penelitian untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Penting untuk memilih sampel yang representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara akurat. Metode pemilihan sampel, seperti sampling acak, stratifikasi, sistematis, dan kluster, serta ukuran dan variabilitas sampel, memainkan peran penting dalam memastikan representativitas sampel. Memilih sampel yang baik adalah kunci untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, probability sampling digunakan untuk memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Dengan menetapkan tingkat kesalahan sebesar 0,05 dan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel yang diambil adalah 124 responden. Penggunaan metode probability sampling dan perhitungan yang akurat untuk ukuran sampel membantu memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan baik dan memiliki tingkat keandalan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur pola asuh permisif adalah *The Permissive Indifferent Questionnaire*. skala kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Memodifikasi ini dilakukan pada penambahan jumlah item pernyataan, bahasa dan disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu siswa SD kelas IV dan V. Uji validitas alat ukur menggunakan uji diskriminasi item dengan SPSS 25.0 melibatkan evaluasi koefisien daya diskriminasi untuk menentukan kemampuan item dalam membedakan antara kelompok dengan skor tinggi dan rendah. Kriteria yang digunakan untuk penilaian adalah koefisien daya diskriminasi 0,30, dengan penurunan kriteria menjadi 0,25 jika diperlukan. Proses ini memastikan bahwa item-item dalam instrumen penelitian adalah valid dan dapat membedakan dengan baik antara tingkat kemampuan atau karakteristik yang berbeda.

Hasil uji diskriminasi item menunjukkan bahwa 18 dari 50 item dalam skala memiliki nilai item rest correlation di bawah kriteria 0,30 dan tereliminasi dari instrumen. Item yang tersisa harus memenuhi kriteria validitas untuk memastikan bahwa alat ukur dapat membedakan dengan baik antara kelompok dengan karakteristik berbeda. Langkah-langkah selanjutnya melibatkan verifikasi alasan eliminasi, analisis item yang tersisa, revisi instrumen, dan uji reliabilitas serta validitas tambahan. Item skala yang gugur atau tereliminasi adalah 3, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 16, 22, 27, 28, 31, 35, 39, 43, 45, 46, 49.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,6, kedua variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dianggap memiliki konsistensi internal yang memadai. Ini menunjukkan bahwa skala yang digunakan adalah reliabel dan dapat diandalkan untuk penelitian, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan jika diperlukan. Langkah-langkah berikut melibatkan evaluasi dan peningkatan skala jika diperlukan, serta uji validitas tambahan untuk memastikan pengukuran yang akurat dan valid.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif adalah *The Aggression Questionnaire*. skala kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Memodifikasi ini dilakukan pada penambahan jumlah item pernyataan, bahasa dan disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu penambahan jumlah item pernyataan, bahasa dan disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu siswa SD kelas IV dan V. Dalam penelitian ini, model skala Likert dengan empat alternatif jawaban digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat responden. Item favorable diberikan skor yang lebih tinggi untuk jawaban positif, sementara item unfavorable dikonversikan sehingga skor yang lebih tinggi tetap menunjukkan sikap positif setelah konversi. Dengan demikian, analisis data menjadi konsisten dan lebih mudah untuk diinterpretasikan.

Dalam penelitian ini, uji validitas alat ukur dilakukan dengan uji diskriminasi item menggunakan SPSS 25.0. Kriteria penentuan validitas adalah koefisien korelasi item-total $\geq 0,30$. Jika jumlah item yang memenuhi kriteria tidak mencukupi, kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25. Evaluasi ini memastikan bahwa item-item dalam skala dapat membedakan antara responden dengan skor tinggi dan rendah, sehingga instrumen yang digunakan adalah valid dan dapat diandalkan.

Hasil uji diskriminasi item menunjukkan bahwa 11 dari 40 item dalam skala memiliki nilai item rest correlation di bawah kriteria 0,30 dan tereliminasi dari instrumen. Item yang tersisa harus memenuhi kriteria validitas untuk memastikan bahwa alat ukur dapat membedakan dengan baik antara individu dengan karakteristik yang berbeda. Langkah-langkah selanjutnya melibatkan verifikasi alasan eliminasi, analisis item yang tersisa, revisi instrumen, dan uji reliabilitas serta validitas tambahan. Berdasarkan item yang telah disebutkan terdapat item yang gugur atau tereliminasi yaitu 1, 3, 4, 8, 14, 17, 19, 21, 24, 32, 36.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih dari 0,6, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut adalah reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Pengujian ini memastikan bahwa konsistensi dalam respons terhadap item-item dalam skala telah tercapai. Langkah selanjutnya termasuk memverifikasi hasil dan, jika perlu, melakukan uji validitas tambahan untuk memastikan alat ukur benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan dua tahap utama: uji prasyarat (uji normalitas dan uji linieritas) dan uji hipotesis (analisis regresi). Uji normalitas memastikan data mengikuti distribusi normal, sedangkan uji linieritas memverifikasi adanya hubungan linier antara variabel. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian ini dapat memastikan bahwa hasil analisis adalah valid dan dapat diandalkan.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling untuk memilih sampel dari populasi. Teknik ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel, memastikan bahwa sampel yang diambil bersifat representatif terhadap populasi yang lebih besar. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 125 siswa dari total populasi 180 siswa. Temuan ini memberikan gambaran awal tentang dinamika antara pola asuh dan perilaku anak, serta menyediakan dasar untuk analisis lebih lanjut dan tindakan yang

diperlukan. Berdasarkan kategori nilai variabel pola asuh permisif dapat disimpulkan bahwa kebanyakan subjek dari penelitian ini berada pada kategori tinggi (73,6%) dari subjek 125. Sedangkan berdasarkan kategori nilai variabel perilaku agresif dapat disimpulkan bahwa kebanyakan subjek dari penelitian ini berada pada kategori sedang (64 %) dari subjek 125.

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dalam SPSS memberikan informasi tentang apakah data mengikuti distribusi normal. Dengan mengacu pada nilai Asymp.Sig. (2-tailed), dapat ditentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilihat dari nilai signifikansi (Asymp.Sig.2 tailed) atau nilai yang probabilitas namun, jika (Asymp.Sig.2 tailed) < 0,05 maka data tersebut > 0,05 maka data tersebut dikatakan terdistribusi normal. Interpretasi yang tepat dari hasil ini penting untuk memilih metode analisis statistik yang sesuai dalam penelitian. Dibawah ini merupakan hasil setelah dilakukan uji normalitas sesuai dengan standart yang duberikan:

**Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,72483752
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,059
	Negative	-,055
Test Statistic		,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji Normalitas menunjukkan bahwa baik variabel pola asuh permisif maupun perilaku agresif terdistribusi normal karena berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu ,200^{c,d}. Ini mendukung penggunaan teknik statistik parametris untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Dengan menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikansi 0,05, dan memeriksa output dari SPSS, dapat menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linier atau tidak. Jika hasil uji menunjukkan bahwa hubungan adalah linier *karena nilai signifikan* kurang dari 0,05 maka asumsi untuk analisis regresi linier dapat dianggap terpenuhi.

**Tabel 2. Uji Linieritas
ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	11445,961	42	272,523	4,172	,000

pola_asuh_per misif *	Between Groups	Linearity	11445,961	1	8456,87	129,46	,000
perilaku_agresif		Deviation from Linearity	2989,082	41	72,904	1,116	,331
	Within Groups		5356,567	82	65,324		
	Total		16802,528	124			

Karena nilai signifikansi untuk uji deviasi dari linearitas adalah 0,331, yang lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa tidak ada deviasi yang signifikan dari hubungan linier antara variabel-variabel tersebut. Dengan kata lain, tidak ada bukti kuat bahwa hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku agresif menyimpang dari linearitas. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $p < 0,05$ untuk koefisien regresi, maka hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai $p \geq 0,05$, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikan tidak dapat ditolak. Dibawah ini dapat kita lihat tabel analisa hipotesis yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Koefisien Korelasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,644	3,564		3,267	,001
1 pola_asuh_permisif	,668	,060	,709	11,164	,000

a. Dependent Variable: perilaku_agresif

Dengan melihat tabel di atas maka diperoleh nilai konstanta = 11,644, sedangkan nilai koefisien variabel X sebesar 0,668. Persamaan regresi linier yang diperoleh adalah: $Y=11,644+0,668X$. Di mana Y adalah variabel terikat (misalnya, perilaku agresif) dan X adalah variabel bebas (misalnya, pola asuh permisif). Nilai Konstanta = 11,644, hal ini menunjukkan nilai perkiraan dari variabel Y ketika variabel X sama dengan nol. Dalam konteks ini, jika pola asuh permisif orang tua adalah nol, maka nilai dasar dari perilaku agresif anak diperkirakan sebesar 11,644.

Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa konstanta adalah signifikan. Dengan kata lain, nilai dasar dari perilaku agresif anak ketika pola asuh permisif orang tua adalah nol secara statistik signifikan. Nilai Koefisien Variabel X = 0,668 hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam pola asuh permisif orang tua, nilai perilaku agresif anak diperkirakan meningkat sebesar 0,668 unit sedangkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien variabel X signifikan. Dengan kata lain, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku agresif

anak. Karena koefisien regresi adalah positif, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dan perilaku agresif. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif orang tua, semakin tinggi perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak-anak. Sebaliknya, jika tingkat pola asuh permisif orang tua rendah, maka perilaku agresif anak juga cenderung rendah.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku agresif pada anak SD Negeri 1 Kapongan. Terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku agresif 50% dan sisnya kemungkinan dipengaruhi oleh pola asuh demokratis, otoriter atau faktor lain. Hasil penelitian dari 125 responden menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif anak SDN 1 Kapongan termasuk dalam kategori sedang yang mana terdapat 80 responden dan yang mempunyai perilaku agresif rendah, 2 responden dan 43 responden yang mempunyai perilaku agresif tinggi. selanjutnya pada tingkat pola asuh permisif dalam kategori sedang yang mana terdapat 33 responden dan 92 responden yang mempunyai pola asuh permisif tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, secara rinci dari pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku agresif pada anak. Ini berarti bahwa pola asuh permisif dari orang tua dapat mempengaruhi tingkat perilaku agresif anak-anak di SD Negeri 1 Kapongan. Berdasarkan hasil koefisien yang positif, menunjukkan adanya hubungan langsung antara pola asuh permisif dan perilaku agresif. Artinya, jika tingkat pola asuh permisif meningkat, perilaku agresif anak juga cenderung meningkat. Sebaliknya, jika pola asuh permisif menurun, perilaku agresif anak juga cenderung menurun. Pengaruh pola asuh permisif dengan perilaku agresif sesuai dengan penelitian Anisa (2019) bahwa adanya hubungan positif signifikansi antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku agresif di SDN 1 Kapongan.

Pola asuh permisif adalah salah satu pendekatan pengasuhan yang sering ditemukan dalam berbagai konteks keluarga. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai pola asuh permisif, termasuk ciri-cirinya, dampaknya, dan bagaimana hal ini bisa memengaruhi perilaku anak: Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa batasan yang jelas. Mereka tidak menetapkan aturan yang ketat dan seringkali tidak konsisten dalam menegakkan batasan. Komunikasi antara orang tua dan anak

mungkin minim, dengan orang tua lebih fokus pada pekerjaan atau kegiatan pribadi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya interaksi yang bermakna antara orang tua dan anak. Orang tua mungkin terlalu menuruti keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Anak-anak sering kali merasa bahwa mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa perlu mematuhi aturan atau batasan. Orang tua dengan pola asuh permisif mungkin menunjukkan kasih sayang secara terbatas, sering kali karena kurangnya waktu atau kurangnya keterampilan dalam menunjukkan kasih sayang secara efektif.

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan mengenai dampak pola asuh permisif terhadap perilaku agresif anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Pola asuh permisif dicirikan oleh kurangnya perhatian, pengawasan, dan penerapan aturan yang jelas dalam pengasuhan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak memperhatikan kegiatan dan keseharian anak mereka. Mereka mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan pribadi sehingga tidak terlibat dalam kehidupan anak secara aktif. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak menetapkan batasan yang tegas atau mengawasi perilaku anak dengan seksama. Hal ini mengakibatkan anak merasa bebas tanpa batasan yang jelas. Tidak adanya aturan atau tuntutan yang konsisten membuat anak tidak memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh permisif orang tua dan perilaku agresif anak. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berdampak negatif pada perilaku anak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan peneliti, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian di sini terdapat pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku agresif SDN 1 Kapongan, kabupaten Situbondo adapun pengaruh yang diberikan bersifat positif, artinya semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dimiliki anak. Sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah perilaku agresif yang dimiliki anak.

Untuk orang tua disarankan agar menetapkan dan menegakkan aturan yang konsisten untuk membantu anak-anak memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Meningkatkan komunikasi dan memberikan perhatian yang lebih kepada anak dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dan memahami ekspektasi orang tua. Untuk

peneliti dan praktisi penting untuk mengembangkan program pendidikan pengasuhan yang dapat membantu orang tua memahami dampak dari pola asuh mereka dan cara yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak yang sehat. Menyediakan dukungan tambahan bagi keluarga yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola pola asuh mereka dapat membantu mengurangi dampak negatif pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C., A. & Huesmann, L., R. (2003). *Human Aggression: A Social Cognitive View*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Anisa Nursyaaliani arifin (2019) “pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa” skripsi psikologi, universitas negeri jakarta.
- Arfita Dewi (2018) “Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Studi pada Siswa MAN 1 Pekanbaru)”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arifin, A. N. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Jakarta: Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Arifin, Anisa Nursyawaliani. (2019). “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2019.
- Baron, Robert A., & Nyla R. Branscombe. (2012). *Social Psychology 13th Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Glialia.
- Dayakisni dan Hudaniah (2006) *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Dika Ardiana Rahmawati (2022) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Anak Usia Dini”, *jurnal Ekponential*, Vol 3, No 1, Maret 2022. Universitas PGRI Yogyakarta. Hal 2
- Eva Latipah (2014) *Metode penelitian psikolog*, Yogyakarta: Deepublish
- Helmi, S. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SOS Children's Village Meulaboh*. Medan:
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/9439/1/Selvia%20Helmi%20-%20Fulltext.pdf>.
- Hurlock, E. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. (Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997) *Perkembangan Anak Jilid I (edisi ke enam)*. Jakarta : Erlangga.
- Jess Feist dan Gregory J. Feist (2010) *Teori Kepribadian*, Jakarta: Penerbit Salemba.

- Mawaddah Nasution (2018) “Pola Asuh Permisif Terhadap Agresivitas Anak Di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor”, jurnal APPPTMA KE-8, universitas Muhammadiyah Sumatera Utara-Medan.
- Muchlisin riadi (2020) “Agresivitas (Pengertian, Bentuk, Aspek dan Cara Mengontrol)”, diakses pada januari, 28, 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/agresivitas-pengertian-bentuk-aspek-dan-cara-mengontrol.html>
- Muchlisin riadi (2020) “pola asuh orang tua (pengertian, aspek, jenis dan faktor yang mempengaruhi)”
- Rika Tri Ariani (2014) “Hubungan antara Persepsi..., Jurnal Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Saifuddin Azwar (2019) *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar (2021) *Metode Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Santrock, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua ..., h.
- Sugiono (2016). “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*”, Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun Mutpu (2013) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mentari Utama Unggul, Bekasi
- Titin Supriatin jurnal”Agresivitas Anak”, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan agung.
- Wening Suko Utami (2016) “pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas pada persepsi siswa kelas IX di SMP kesatrian 2 semarang 2016”. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Yeza piti Tola (2018) “perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua”, jurnal buah hati vol. 5